BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan atau *financial statement* berguna bagi pihak eksternal memperoleh informasi terkait kondisi perusahaan. Pengguna laporan keuangan menjadikan laporan keuangan berfungsi untuk meramal, membandingkan, dan menilai bagaimana pengaruh dari keputusan ekonomi yang dibuat atas pengaruh keuangan yang muncul (Hafizah et al., 2017).

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemegang kepentingan (stakeholder) yang meliputi pihak internal dan pihak eksternal untuk menginformasikan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan mencerminkan akuntabilitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya dan pengeluaran keuangan (Yusof, Khair, & Simon, 2015). Laporan keuangan selain bermanfaat bagi pihak internal perusahaan juga memiliki manfaat lain bagi pihak eksternal khususnya bagi para investor.

Menurut (Fatihatul Faidah, 2018) Laporan keuangan di indonesia pada tahun 1998, Indonesia sempat mengalami kondisi yang cukup buruk dalam masalah perekonimian. Krisis ekonomi membawa dampak yang cukup besar

terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Berbagai pihak dihadapkan dengan masalah-masalah yang timbul akibat adannya krisi ekonomi pada masa itu. Salah satu diantaranya yaitu perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 13% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kecurangan laporan keuangan adalah salah satu penyebab kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar Rp 11 triliun. Menurut SA seksi 316 kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabuhi pemakai laporan keuanga. di Indonesia pada akhir Februari 2016, pinjaman dalam negeri hanya sebesar Rp728,97 triliun, atau 18%, jika dibandingkan dengan total kredit sebesar Rp3.998.09 triliun (Association of Certified Fraud Examiner, 2020).

Laporan keuangan menjadi parameter utama untuk menginformasikan kinerja perusahaan. Pengaruh yang signifikan dari laporan keuangan inilah yang menjadikan banyaknya kasus kecurangan atau manipulasi dalam laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang digunakan di mana telah dipercayakan kepada mereka terkait pengelolaan suatu entitas. Berdasarkan pengaruh dan juga pertanggungjawaban tersebut banyak perusahaan yang agar terlihat memiliki kinerja yang baik dengan memperindah kinerja perusahaan sehingga tetap menarik dimata *shareholders* dan *stakeholders* termasuk publik.

Laporan keuangan adalah laporan yang dimiliki oleh perusahaan atau entitas yang berisi kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen terhadap para *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan tersebut (Ratnasari & Solikhah, 2019). Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk berbagi informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan pada jangka waktu tertentu. Pihak internal perusahaan, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sedangkan, pihak eksternal menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan tersebut (Gultom, 2023).

Laporan keuangan juga kerap digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk menarik minat investor. Oleh karena itu, perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan kondisi terbaik perusahaannya agar tidak mengecewakan para investor. Namun, pada kenyataannya tidak semua upaya mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan *(Fraudulent Financial Report)* dengan memanipulasi angka-angka pada pos-pos tertentu yang terdapat pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Wicaksono & Suryandari, 2021).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu,

seperti manipulasi atau memberikan laporan yang keliru terhadap pihak lain (ACFE, 2022). *Fraud* juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang secara sengaja memanfaatkan kebohongan yang bersifat kriminal untuk mendapatkan keuntungan pribadi/kelompok yang dapat merugikan orang lain (Sagala & Siagian, 2021).

Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, teori yang digunakan adalah teori *fraud hexagon*. Teori ini merupakan perkembangan terbaru dari teori-teori sebelumnya dalam konteks mendeteksi kecurangan. Menurut (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021) teori fraud hexagon mencakup enam elemen utama: *pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion*. Elemen-elemen ini telah dikembangkan dari teori-teori sebelumnya seperti *fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon*. Teori *fraud triangle*, yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, terdiri dari tiga elemen utama: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian, teori *fraud diamond* dikembangkan oleh Wolfe & Hermason pada tahun 2004 dengan menambahkan elemen *capability* (kemampuan). Crowe pada tahun 2011 mengembangkan teori ini menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan elemen *ego*. Pada tahun 2019, Vousinas mengembangkan teori tersebut lebih lanjut menjadi *fraud hexagon* dengan menambahkan elemen *collusion* (kolusi). Penelitian ini untuk mengisi teori pantagon fraud sebagai pendektesian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Financial Target, change in director, change in auditor

Elemen pertama yaitu *Financial Target*. Menurut (Sasongko & Wijayantika, 2019), target keuangan merupakan sasaran-sasaran spesifik dalam hal kinerja keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Target keuangan ini meliputi berbagai indikator seperti peningkatan pendapatan, pertumbuhan laba, efisiensi biaya, peningkatan arus kas, dan pencapaian rasio-rasio keuangan yang sehat. (Sasongko & Wijayantika, 2019) menekankan pentingnya target keuangan dalam membantu perusahaan untuk merencanakan strategi bisnis, mengalokasikan sumber daya, dan mengukur kinerja operasional. Penetapan target keuangan yang jelas dan realistis memungkinkan manajemen untuk fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan membuat keputusan yang mendukung pencapaian tersebut.

Penetapan target yang terlalu tinggi dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan pada manajemen, yang dapat mengakibatkan praktik-praktik yang tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan atau pengambilan risiko yang berlebihan. Sebaliknya, target yang terlalu rendah mungkin tidak cukup menantang untuk mendorong peningkatan kinerja. Dalam teori keagenan, (Sasongko & Wijayantika, 2019) mengindikasikan bahwa penetapan target keuangan yang tepat dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dengan menyesuaikan kepentingan kedua belah pihak melalui insentif yang berbasis pada pencapaian kinerja keuangan yang telah ditetapkan.

Elemen kedua pada teori hexagon adalah change in director atau pergantian direktur. Menurut Septriyani & Handayani (2018) menyatakan bahwa

individu yang mempunyai kemampuan memiliki potensi untuk memanfaatkan situasi sekitar untuk melakukan kecurangan. Namun, pergantian direksi dianggap dapat mengganggu aktivitas operasional karena membutuhkan waktu yang lebih efisien dalam beradaptasi dengan budaya baru di dalam direksi. Ini menunjukkan bahwa meskipun pergantian direksi bisa membawa perbaikan dalam kemampuan dan kepemimpinan, proses ini juga dapat mempengaruhi stabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Achmad et al. (2022) menyatakan bahwa posisi yang tinggi dalam sebuah perusahaan memberikan kemampuan bagi individu untuk menciptakan atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Para direktur, dengan kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki, dapat lebih mudah melakukan tindakan kecurangan. Pergantian direksi sering kali dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen dari periode sebelumnya. Namun demikian, pergantian direksi juga dapat menunjukkan bahwa kinerja direksi sebelumnya kurang memuaskan dan menimbulkan kecurigaan terhadap adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Elemen ketiga dari teori fraud hexagon adalah pergantian auditor atau change in auditor. Menurut (Agusputri & Sofie, 2019), auditor memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai hal yang terjadi dalam suatu perusahaan, termasuk indikasi kecurangan. Hal ini membuat manajemen cenderung untuk melakukan pergantian auditor lama dengan auditor baru dengan harapan menghapus jejak kecurangan dalam laporan keuangan (Alifa, 2022). Namun demikian, terlalu sering melakukan pergantian auditor dapat menimbulkan

kecurigaan. Menurut (Faidah & Suwarti, 2018), pergantian auditor yang terlalu sering dapat diindikasikan sebagai upaya manajemen untuk menyembunyikan kecurangan atau ketidakpatuhan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan. Auditor memiliki peran krusial dalam mengawasi integritas laporan keuangan, dan perusahaan yang melakukan kecurangan mungkin akan berusaha melakukan pergantian auditor agar dapat menghindari deteksi kecurangan oleh auditor sebelumnya (Isalawati et al., 2023).

Menurut penelitian (Larum, 2021), alasan di balik pergantian auditor adalah untuk mengurangi kemungkinan deteksi kecurangan dalam laporan keuangan oleh auditor sebelumnya. Namun, temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin sering terjadi pergantian auditor, semakin besar indikasi adanya kecurangan dalam perusahaan. Hal ini karena pergantian auditor sering kali dianggap sebagai upaya untuk menghindari opini negatif atau untuk menghilangkan jejak kecurangan yang sudah terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Achmad et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Didi Setyono, Eko Hariyant, Sri Wahyuni, Bima Cinintya Pratama (2023) menunjukkan bahwa sifat industri dan tekanan pihak luar berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara perubahan auditor berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, perubahan direksi, jumlah foto CEO, ketidakefektifan monitoring, dan kolusi tidak memberikan pengaruh dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan yang tidak diketahui dapat meluas menjadi

permasalahanbesar yang merugikan banyak pihak (Skousen et al., 2009). Association of Certified Fraud Examiner (2020) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai perbuatan dimana seorang karyawan atau staf perusahaan sengaja mengakibatkan kesalahan penyajian atauaapenghilangan informasi material dalam pelaporan keuangan perusahaan (contohnya, menaikkan aset yang dilaporkan, mengurangi biaya yang dilaporkan, atau mencatat pendapatan palsu).

Fenomena selanjutnya Salah satu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang seringkali dilakukan oleh manajemen sebagai solusi jangka pendek yaitu melakukan praktik manajemen laba (earning management) dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor atas kinerja perusahaan (Septriani & Handayani, 2018)

Sesuai dengan penjelasan diatas, terdapat perbedaan atau inkonsistensi hasil penelitian yang membuat penulis ingin mengetahui apakah menggunakan 3 elemen *fraud hexogon* yaitu *Financial Target, change in director, change in auditor* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, dan manakah variabel yang paling mempengaruhi diantara ketiganya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh *Financial Target, Change In Director, Change In Auditor* terhadap Pendektesian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Investasi yang terdaftar Di BEI Periode 2022 - 2024".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya latar belakang diatas rumusan masalah yang akan diperoleh penulis adalah:

1. Apakah secara parsial *Financial Target* berpengaruh terhadap pendektesian kecurangan laporan keuangan.
2. Apakah secara parsial *Change in Director* berpengaruh terhadap pendektesian kecurangan laporan keuangan
3. Apakah secara parsial *Change in Auditor* berpengaruh terhadap pendektesian kecurangan laporan keuangan.
4. Apakah secara simultan *Financial Target, Change in Director, Change in Auditor* berpengaruh terhadap pendektesian kecurangan laporan keuangan

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan yang ingin diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh *Financial Target* terhadap pendektesian kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk membuktikan pengaruh *Change in Director* terhadap pendektesian kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Change in Auditor* terhadap pendektesian kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk membuktikan pengaruh *Financial Target, Change in Director, Change in Auditor* berpengaruh akan terjadinya kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu:

1. Kegunaan Akademik

   Dapat memberikan kontribusi dalam keterkaitan dengan audit terkhususnya kecurangan laporan keuangan yang mempengaruhi suatu entitas dengan dibuktikan dengan empiris. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan ajuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

   Dengan adanya hasil penelitian memberikan acuan pada praktik akuntansi seperti auditor dan akuntan untuk dapat melakukan deteksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, diharapkan kepada setiap stakeholder agar bisa menjadikan acuan untuk mencegah kerugian dengan cara mendeteksi kecurangan laporan keuangan sejak dini.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah maka perlu diadakan pembatasan penelitian yaitu perusahaan yang diteliti hanya perusahaan pada perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah 3 elemen *fraud hexogon* yaitu *Financial Target, change in director, change in auditor* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, dengan tahun amatan yang diteliti yaitu 2022-2024. Variabel *Financial Target* diukur dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu

laba bersih dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel *change in director* diukur dengan Pergantian direktur diukur menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perubahan direksi selama periode penelitian, kode 0 untuk perusahaan yang selama periode penelitian tidak melakukan perubahan direksi. Variabel *change in auditor* diukur dengan Dalam penelitian ini, *auditor changes* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2022 – 2024, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2022 – 2024. Variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan *F-Score* diukur dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance*.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini replikasi dari penelitian Habibullah M Habibullah (2023) yang berjudul pengaruh financial target, external pressure, earnings manajement, related-party transaction dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada persahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023 . Perbedaan peneliti penelitian Raden ajeng shofiyah kurniati, dan sopian (2023) dengan penelitian ini adalah perusahaan yang diteliti penelitian Sopian (2023) yaitu perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2022-2024, sedangkan penelitian ini perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 dengan variabel *financial target, change in director, change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan sub-bab yaitu tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan menguraikan beberapa teori yang akan mendasari penulisan proposal ini berisikan uraian teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan/Fraud adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Menurut Albrecht (2017:45), "Fraud adalah sebagai suatu istilah yang umum, dan tidak mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah".

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan karyawan yang dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022). Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara sengaja memanipulasi, memalsukan atau merubah catatan akuntansi dan dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun serta sengaja menyalahgunakan

prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan laporan keuangan (Suryadi et al, 2017).

Tindakan kecurangan laporan keuangan memiliki dampak cukup besar pada laporan keuangan. Ketidakrelevanan informasi pada laporan keuangan, dapat menyebabkan salahnya pengambilan keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan sehingga dapat merugikan pihak-pihak terkait. Selain itu, kecurangan laporan keuangan juga dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan (Mardeliani, 2022). Kecurangan laporan keuangan ini juga dapat menurunkan reputasi perusahaan serta menyebabkan turunnya pendapatan negara yang tentu saja menyebabkan kerugian pada keuangan negara (Mardianto & Tiono, 2019).

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan *M-Score* model dan *F-Score* model. *M-Score* dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. *M-Score* model dihitung dengan menjumlahkan delapan variabel, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales and General Administartion Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual* (TATA). Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan dan data tahun sebelumnya. Model *M-Score* ini, memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100% karena *M-Score* merupakan model probabilistik, tidak dapat mendeteksi kecurangan pada perusahaan *privat*, selain itu, manipulasi pendapatan hanya dapat mendeteksi kelebihan saji (Stephanus, 2018). *F-Score* dikembangkan oleh Dechow *et al*,

(2011). *F-Score* merupakan penegembangan dari model *M-Score* yang dirancang agar pengguna dapat mendapatkan nilai tanpa menggunakan index di dalam perhitungannya. *F-Score* diukur dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* (Sagala & Siagian, 2021). *F-Score* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

F – Score = Accrual Quality + Financial Performance

2.1.2 Financial Target

Financial target merupakan target laba yang ditetapkan oleh perusahaan yang harus dicapai oleh manajemen dalam periode tertentu (Ratri & Nurbaiti, 2018). Dalam mencapai tujuan kinerjanya, manajemen dituntut untuk menunjukkan performa terbaiknya sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan (Jannah & Rasuli, 2021). Laba perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Karena hal tersebut, manajemen akan melakukan berbagai cara agar dapat mencapai target laba yang ditentukan oleh perusahaan, termasuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Financial target* memberikan tekanan kepada manajemen, ketika target yang dibebankan oleh perusahaan kepada manajemen terlalu berat dan berlebihan, dan manajemen tidak mampu untuk mencapainya, maka hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Jannah & Rasuli, 2021).

Tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga

perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dan menghasilkan laba (Agustin et al., 2022). ROA sering digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien asset perusahaan digunakan. ROA juga kerap digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajer ROA juga dapat digunakan untuk menentukan kenaikan upah, bonus, dan lain – lain. ROA dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset}$$

2.1.3 Change In Director

Change in director merupakan pergantian direksi perusahaan yang lama kepada direksi perusahaan yang baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Yanti & Riharjo, 2021). *Change in director* ini, dapat dijadikan alasan perusahaan untuk menutupi tindakan kecurangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi perusahaan, maka semakin besar peluang direksi melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Vivianita & Indudewi, 2018). *Change in director* dapat menimbulkan *stress period*, karena ketidakstabilan kondisi komando perusahaan dan pengendalian terhadap aktivitas perusahaan. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, karena manajemen mempunyai kemampuan dan dapat menentukan waktu yang tepat untuk melakukannya (Aviantara, 2021).

Kemampuan dan pemahaman seorang direksi terhadap perusahaan memberikan peluang kepadanya untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, jabatan yang ia miliki memungkinkan ia melakukan tindakan kecurangan tanpa diketahui oleh karyawan lainnya (Setyono et al., 2023). Pengalaman dan pengetahuan seorang direksi selama menjabat di suatu perusahaan tanpa dibarengi

dengan peningkatan control pengawasan dapat meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan.

Jajaran direksi dalam sebuah perusahaan dinilai dapat mencegah tindakan kecurangan, maupun menyalahgunakan kekuasaannya dan melakukan tindakan kecurangan (Dewi & Yuliati, 2022). Auditor change merupakan pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan (Achmad *et al*., 2022). Auditor eksternal bertugas untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan (Utami *et al*., 2022). Berdasarkan PP No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik, menyebutkan bahwa batas maksimal seorang akuntan publik untuk mengaudit sebuah perusahaan adalah lima tahun buku berturut-turut.

2.1.4 *Change In Auditor*

Pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai satu upaya untuk menghilangkan bukti-bukti kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sasongko & Wijayantika, 2019). Perusahaan menganggap, apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya, maka auditor tersebut lebih memahami tentang proses bisnis di dalam perusahaan, sehingga sulit bagi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Pergantian auditor ini juga digunakan sebagai alasan bagi perusahaan untuk mencari pembenaran agar tindakan kecurangan di dalam perusahaan tidak terdeteksi (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Pada dasarnya, pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara *mandatory* dan secara *voluntary*.

Pergantian secara *mandatory* merupakan rotasi yang wajib dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan N0.12/PMK.01/2008, yang menyatakan bahwa batas maksimal perikatan KAP dengan suatu entitas adalah selama enam tahun buku berturut-turut dan batas maksimal oleh seorang akuntan publik adalah selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan, pergantian secara *voluntary* adalah rotasi secara sukarela yang dilakukan perusahaan atas keinginan manajemen tanpa berdasarkan pada peraturan yang berlaku (Putri, 2017).

Pergantian secara *voluntary*, menjadi salah satu indikasi bahwa manajemen melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dikarenakan auditor yang baru belum memahami kegiatan bisnis perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat terjadi kegagalan audit. Hal itulah yang digunakan manajemen untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Pada penelitian ini, *changes in auditor* diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberi kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2021 - 2023 dan memberi kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2022 – 2024.

2.2 Penelitian Yang Relevan

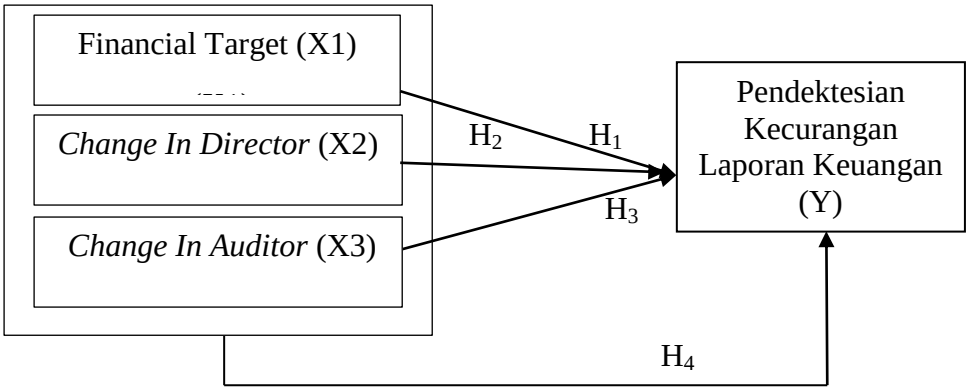
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Habibullah M Habibullah	Pengaruh Financial target, external pressure earnings	Tekanan, potensi untuk mengedentifikasi Kecurangan Pelaporan Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan Financial target dan External Pressure tidak berpengaruh secara parsial terhadap

		management related-party transaction dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan		kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, Earnings management, Related-party transaction, dan Komite audit secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan
2	Raden Ajeng Shofiyah Kurniati, Dani Sopian	Pengaruh Financial Stability, Financial Target dan External Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Tekanan atau peluang biasa untuk mengedentifikasi kecurangan laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan financial stability, financial target dan external pressure mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan secara parsial financial stability dan financial target pengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan external pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
3	Alfajri Aridan	Pengaruh financial stability, financial target, external pressure, ukuran perusahaan dan nature of industry terhadap kecurangan laporan keuangan	Tekanan yang dapat terjadi dan faktor kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan persahaan	Pada hasil penelitian ini menemukan adanya pengaruh financial target, external pressure, dan nature of industry terhadap kecurangan laporan keuangan dan juga penelitian ini menemukan bahwa financial stability, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kata Kunci: Kecurangan

				Laporan Keuangan, Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Ukuran Perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

Target Keuangan (Financial Target) Tekanan untuk memenuhi target keuangan memungkinkan manajer memanipulasi penyajian pelaporan keuangan agar laporan keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Kartikawati et al., 2020). Target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan dalam suatu periode. Ketika

target keuangan yang dibebankan terlalu berat akan tetapi kondisi kinerja keuangan belum bisa mencapainya, manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan, sehingga adanya indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayah & Saptarini (2019); Kartikawati et al., (2020) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H1: *Finaancial Target* berpengaruh akan signifikan terhadap pendektesian kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Change In Director Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi dapat digunakan untuk menyembunyikan atau menutupi fraud yang dilakukan sebelumnya, dengan alasan adanya perbaikan direksi ke arah yang lebih kompeten (Vivianita & Indudewi, 2018). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan bahwa kecurangan timbul karena adanya peningkatan pengetahuan direksi terhadap pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus namun tidak ada peningkatan kontrol untuk meminimalisir adanya perbuatan penyelewengan atau kecurangan. Kemampuan seorang direksi semakin meningkat saat direksi menjabat atau berada di suatu perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga semakin memahami kondisi perusahaan dan mempunyai potensi melakukan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Dalam hal ini, pergantian direksi digunakan sebagai alat ukur dari capability. Posisi direksi dinilai dapat mencegah tindakan fraud atau justru sebaliknya, menyalahgunakan kedudukannya untuk melakukan tindakan fraud. Penelitian Faradiza (2016)

menyatakan change in director berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Change in Director* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Change In Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Change In Auditor (pergantian auditor) dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghilangkan bukti adanya kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya (Septriyani & Handayani, 2018) . Perusahaan secara terus-menerus melakukan pergantian auditor mempunyai indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan penyelewengan atau kecurangan. Perusahaan dapat menggunakan mekanisme perpindahan auditor untuk mengurangi indikasi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor (Change In Auditor) berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H3: *Change In Auditor* berpengaruh signifikan terhadap pendektesian kecurangan dalam laporan keuangan.

Stabilitas keuangan (financial stability) merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami keuangan stabil dan umumnya perusahaan menginginkan agar keuangannya meningkat atau minimal dalam keadaan tidak menurun (stabil), namun kondisi keuangan perusahaan tidak selamanya stabil, ketidakstabilan keuangan bisa saja terjadi dalam suatu perusahaan (Agusputri &

Sofie, 2019). Ketidakstabilan keuangan yang dialami perusahaan merangsang manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya sebagai upaya mengatasi kondisi keuangan agar terlihat stabil. Skousen et al., (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Juananda et al., (2020); Lastanti (2020); Murtanto dan Sandra (2019) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H4: *Financial Target, Change in Director, Change in Auditor* berpengaruh terhadap pendektesian kecurangan laporan keuangan

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berkedudukan di Jakarta. Perusahaan di bidang sub sektor Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Karena penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024. Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 12 perusahaan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perusahaan Investasi yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk
2	BHIT	MNC Investama Tbk
3	BMTR	Global Mediacom Tbk
4	BNBR	Bakrie and Brother Tbk
5	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
6	MLPL	Multipolar Tbk
7	MYRX	Hanson International Tbk
8	PLAS	Polaris Investama Tbk
9	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk
10	SRTG	Saratoga Investama Sedaya Tbk
11	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.
12	NICK	Charnic Capital Tbk.

Sumber: Data olahan, 2024

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penetapan sampel antara lain:

1. Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.
2. Perusahaan Investasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yang konsisten menerbitkan laporan audit tahun 2022-2024.

Tabel 3.2
Pemilihan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	2022	2023	2024
1	ABMM	ABM Investama Tbk	√	√	√
2	BHIT	MNC Investama Tbk	√	√	√
3	BMTR	Global Mediacom Tbk	√	√	√
4	BNBR	Bakrie and Brother Tbk	√	√	√
5	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk	√	√	√
6	MLPL	Multipolar Tbk	√	√	√
7	PLAS	Polaris Investama Tbk	√	√	√
8	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk	√	√	√
9	SRTG	Saratoga Investama Sedaya Tbk	√	√	√

Sumber: Data olahan, 2024

Dalam pemilihan sampel ini, peneliti melihat dari kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria, maka perusahaan yang memiliki kriteria dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) perusahaan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dari penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diinput ke dalam skala pengukuran statistik dan disajikan dalam angka-angka (Sugiyono, 2018:117).

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan didokumentasikan oleh perusahaan Investasi yang terdaftar di BEI yaitu berupa laporan keuangan perusahaan 2022-2024. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi laporan keuangan perusahaan Investasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024 serta data-data yang relevan dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun dari buku-buku dan internet.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen

1. **Financial Target (X_1)**

Tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dan menghasilkan laba. ROA dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset}$$

2. ***Change In Director*** **(X_2)**

Jajaran direksi dalam sebuah perusahaan dinilai dapat mencegah tindakan kecurangan, maupun menyalahgunakan kekuasaannya dan melakukan tindakan kecurangan. Pada penelitian ini, *changes in director* diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberi kode 1 untuk perusahaan yang mengganti dewan direksi selama periode 2022 - 2024 dan memberi kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti dewan direksi selama periode 2022 – 2024.

3. *Change In Auditor* (X_3)

Pergantian secara *voluntary*, menjadi salah satu indikasi bahwa manajemen melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pada penelitian ini, *changes in auditor* diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberi kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2022 - 2024 dan memberi kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2022 – 2024.

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan dalam laporan keuangan. *F-Score* diukur dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* (Sagala & Siagian, 2021). *F-Score* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

F – Score = Accrual Quality + Financial Performance

Accrual Quality dihitung menggunakan RSST Accrual.merupakan singkatan nama dari peneliti yang mengemukakan rumus ini, yaitu Richardson Sloan, Soliman, dan Tuan (Richardson et al., 2005). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$RSST\ accrual = \frac{WC + NCO + FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Performa keuangan dapat diketahui melalui perubahan pada piutang, akun penjualan, akun persediaan dan earning before tax and interest yang dirumuskan melalui persamaan

Financial Performance = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a+b_1X_1+b_2X_2 + b_3X_3 +e$$

Keterangan :

Y : Kecurangan laporan keuangan

X_1 : *Financial target*

X_2 : *Change of director*

X_3 : *Auditot change*

a : Konstanta

b : Koefisien

e : Error

3.7.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan dengan menggunakan :

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Uji hipotesis ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service* Solution) versi 18. Menguji apakah secara parsial (individu)

variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan $t_{hitung.}$ Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Untuk menentukan nilai t_{tabel} dilakukan pada derajat kebebasan df= (n-2) dimana n adalah jumlah observasi. Perumusan hipotesis statistik :

Ho : $\beta = 0$

Ha : $\beta \neq 0$

Dasar keputusan uji :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka Ho ditolak artinya berpengaruh

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung}. Dimana F_{hitung} dicari dengan menggunakan Software SPSS (*Statistical Product and Service* Solution) versi 18.

Untuk menghitung f_{tabel}, tingkat signifikan yang digunakann sebesar 5% dengan derajat kebesaran (*degree of freedom)* df = (n-m-1) dimana n adalah jumlah observasi, m adalah jumlah variabel bebas.

Dasar keputusan uji :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ho diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka Ho ditolak artinya berpengaruh

3) Uji Rekresi

Uji Rekresi ini dimana berarti bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO duality dapat menerangkan kecurangan laporan keuangan oleh variabel lain diluar model regresi data panel dalam penelitian ini.

4) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam model regresi data panel hanya terdiri dari uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas dikarenakan beberapa pendapat menyatakan bahwa tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada model regresi data panel. Hasil uji multikolnearitas menujukkan nilai tolerance dari seluruh variabel independen dibawah 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas,

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. ACFE: USA.

Afianti, Puspita Putri. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerapan SAK ETAP Pada UMKM Di Kabupaten Bogor*. Skripsi Universitas Negri Jakarta.

Agusputri, H., & Sofie. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon*. Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik, 14(2), 105–124.

Aviantara, R. (2021*). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report*. Asia Pacific Fraud Journal, 6(1), 26.

Badrul, M., dan R. Gultom. 2023. *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Mekanik Terbaik Dengan Metode Analytical Hierarchy Process*. J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika), vol. 7. no. (1), hal. 158-171.

Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI)*. Jurnal Riset Terapan Akuntansi, 6(2), 115–128. https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645

Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017*. Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, 7(2), 147–162.

Miftahul Jannah, V., & Rasuli, M. (2021). *Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.* Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(1).

Ratnasari, E. dan Solikhah, B. 2019. *"Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory."* Gorontalo Accounting Journal, 2(2), pp. 98–112.

Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory*. Gorontalo Accounting Journal, 2(2), 98. https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621

Sagala, S. G., & Siagian, V. 2021. *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan*

Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Jurnal Akuntansi, 13(2): 245-259.

Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). *Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory).* Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(1), 67-76.

Septriani, Yossi., & D. Handayani. 2018. "*Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*". Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis, 11 (1).

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. Accounting Analysis Journal